

Analisis Agenda Setting Rencana Kebijakan 19 Juta Lapangan Pekerjaan pada Generasi Z *Fresh Graduated*

Aditya Robert Stefanus*, Bambang Martin Baru, Agus Wiyaka

Universitas Merdeka Madiun, Indonesia

Email: adityastefanus907@gmail.com*

Keywords:	Abstract
agenda setting, public policy, employment, Generation Z, fresh graduate, Madiun City	<i>Indonesia is currently experiencing a demographic bonus characterized by a large proportion of productive-age population, dominated by Generation Z. However, high youth unemployment rates and limited employment opportunities remain significant challenges, particularly for fresh graduates. In response, the government introduced a policy agenda aimed at creating 19 million jobs to reduce unemployment and improve economic participation among young people. This study aims to analyze the agenda-setting process of the 19 million jobs policy for Generation Z fresh graduates in Madiun City and identify factors influencing its effectiveness. The research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving representatives from the Regional House of Representatives (DPRD), the Department of Manpower, and Generation Z fresh graduates in Madiun City. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the policy agenda has gained considerable public attention through social media and official communication channels. Nevertheless, the depth, consistency, and credibility of information dissemination remain insufficient, leading to skepticism among Generation Z regarding the policy's implementation. Effective agenda setting depends on clear communication, credible information sources, media literacy, and tangible policy outcomes. The study concludes that strengthening public communication strategies and providing concrete employment programs are essential to enhance policy acceptance and participation among Generation Z.</i>
Kata kunci	Abstrak
agenda setting, kebijakan publik, lapangan pekerjaan, Generasi Z, fresh graduate, Kota Madiun	<i>Indonesia saat ini sedang menghadapi bonus demografi yang ditandai dengan dominasi penduduk usia produktif, khususnya Generasi Z. Meskipun demikian, tingginya angka pengangguran usia muda dan terbatasnya kesempatan kerja masih menjadi tantangan utama, terutama bagi lulusan baru. Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah mencanangkan agenda kebijakan penciptaan 19 juta lapangan pekerjaan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan partisipasi ekonomi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses agenda setting rencana kebijakan 19 juta lapangan pekerjaan bagi Generasi Z fresh graduate di Kota Madiun serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan DPRD Kota Madiun, Dinas Tenaga Kerja, serta Generasi Z</i>

fresh graduate sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agenda kebijakan tersebut telah memperoleh perhatian publik melalui media sosial dan saluran informasi resmi. Namun, kedalaman informasi, konsistensi pemberitaan, dan kredibilitas sumber informasi masih belum optimal sehingga menimbulkan keraguan di kalangan Generasi Z terhadap implementasi kebijakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan agenda setting sangat bergantung pada komunikasi publik yang efektif, sumber informasi yang kredibel, literasi media yang baik, serta realisasi program yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat sasaran.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini memasuki fase bonus demografi, di mana proporsi penduduk usia produktif (15–64 tahun) mencapai puncaknya pada periode 2030–2040. Generasi Z menjadi kelompok dominan dalam struktur demografi ini, dengan jumlah sekitar 74,93 juta jiwa atau hampir 28% dari total penduduk Indonesia. Sebagai generasi digital native, Generasi Z memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, namun pada saat yang sama menghadapi tantangan serius dalam akses terhadap pekerjaan yang layak. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus 2024 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) nasional sebesar 4,91%, namun pada kelompok usia muda 15–24 tahun angkanya melonjak hingga 13,90%. Kondisi ini mencerminkan masalah pengangguran struktural dan ketidaksesuaian keterampilan (skills mismatch), khususnya di kalangan fresh graduate. Di tingkat lokal, seperti Kota Madiun, persoalan ini semakin kompleks akibat keterbatasan lapangan kerja formal, dominasi sektor tradisional, serta minimnya infrastruktur digital yang mendukung ekonomi berbasis teknologi (Adisasmita, 2011).

Generasi Z memiliki karakteristik khas, antara lain orientasi pada fleksibilitas kerja, keseimbangan hidup, preferensi terhadap pekerjaan berbasis digital, serta kecenderungan memilih sektor informal dan UMKM sebagai alternatif bertahan hidup. Fenomena seperti quiet quitting, tingginya ekspektasi gaji, dan selektivitas terhadap pekerjaan juga memperlihatkan adanya pergeseran makna bekerja di kalangan generasi ini. Namun, preferensi tersebut sering kali tidak terakomodasi dalam kebijakan ketenagakerjaan yang masih bersifat top-down. Dalam konteks tersebut, rencana kebijakan penciptaan 19 juta lapangan kerja yang menjadi agenda prioritas nasional pasca Pemilu 2024 muncul sebagai upaya strategis pemerintah untuk menekan pengangguran pemuda. Kebijakan ini menjadikan Generasi Z sebagai sasaran utama, namun efektivitasnya sangat bergantung pada proses agenda setting, khususnya sejauh mana aspirasi, karakteristik, dan kebutuhan Generasi Z diakomodasi dalam perumusan dan implementasi kebijakan, terutama di daerah seperti Kota Madiun.

Indonesia sedang menghadapi momentum penting berupa bonus demografi yang diproyeksikan mencapai puncaknya pada periode 2030–2040. Kondisi ini ditandai dengan dominasi penduduk usia produktif yang menjadi modal strategis bagi pembangunan nasional. Namun demikian, besarnya jumlah penduduk usia kerja tidak selalu berbanding lurus dengan tersedianya kesempatan kerja yang memadai. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka pada kelompok usia muda masih relatif tinggi dibandingkan

kelompok usia lainnya. Fenomena ini menjadi tantangan serius karena sebagian besar pengangguran berasal dari lulusan baru yang sedang memasuki pasar kerja. Di tengah perkembangan ekonomi digital dan transformasi industri yang semakin cepat, Generasi Z sebagai generasi digital native menghadapi realitas bahwa kompetensi yang dimiliki sering kali belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dunia kerja sehingga menimbulkan kesenjangan keterampilan (*skills mismatch*) yang berdampak pada sulitnya memperoleh pekerjaan yang layak.

Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi pada tingkat nasional, tetapi juga dirasakan pada tingkat daerah, termasuk di Kota Madiun. Sebagai kota yang perekonomiannya masih didominasi sektor jasa, perdagangan, dan usaha skala menengah, peluang kerja formal yang tersedia belum mampu menyerap seluruh lulusan baru yang setiap tahun memasuki pasar kerja. Di sisi lain, Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, seperti kecenderungan memilih pekerjaan yang fleksibel, berbasis teknologi digital, serta memiliki keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan. Perubahan orientasi kerja tersebut sering kali tidak diikuti oleh kebijakan ketenagakerjaan yang adaptif terhadap kebutuhan generasi muda. Akibatnya, muncul kesenjangan antara harapan pencari kerja dengan kondisi nyata pasar tenaga kerja yang tersedia.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji karakteristik Generasi Z dan dinamika dunia kerja. Penelitian oleh Jessica Manurung & Simamora, (2025) menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki strategi adaptasi yang unik dalam menghadapi perubahan dunia kerja, terutama melalui pemanfaatan teknologi dan pengembangan keterampilan digital. Sementara itu, (Kusuma Putri, 2024) menemukan bahwa motivasi, kepribadian, dan lingkungan kerja menjadi faktor penting yang menentukan produktivitas Generasi Z dalam organisasi. Penelitian (Septiawan & Suprianto, 2022) juga mengungkapkan bahwa ekspektasi gaji dan fleksibilitas kerja menjadi pertimbangan utama Generasi Z dalam memilih pekerjaan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan ketenagakerjaan Generasi Z tidak hanya berkaitan dengan jumlah lapangan kerja, tetapi juga berkaitan dengan kesesuaian karakteristik pekerjaan dengan preferensi generasi muda.

Selain itu, kajian mengenai agenda setting dalam kebijakan publik juga telah banyak dilakukan. Shaffira et al., (2024) menjelaskan bahwa agenda setting berperan penting dalam membentuk perhatian publik terhadap isu-isu tertentu melalui proses komunikasi yang sistematis. (Hayatun Sofian et al., 2022) menemukan bahwa intensitas pemberitaan dan framing media mampu memengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu kebijakan atau peristiwa publik. (Susanto & Aji, 2024) juga menunjukkan bahwa media lokal memiliki peran strategis dalam membangun agenda publik terkait kebijakan pemerintah daerah. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada isu komunikasi politik, media massa, dan manajemen pemberitaan, sedangkan kajian mengenai agenda setting kebijakan ketenagakerjaan yang secara khusus menyoroti Generasi Z masih relatif terbatas.

Keterbatasan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana proses agenda setting terhadap rencana kebijakan penciptaan 19 juta lapangan pekerjaan dipersepsikan oleh Generasi Z *fresh graduate* pada konteks daerah. Sebagian besar studi hanya menyoroti aspek kebijakan ketenagakerjaan atau karakteristik Generasi Z secara terpisah. Padahal, keberhasilan suatu kebijakan tidak hanya ditentukan oleh substansi kebijakan itu sendiri, tetapi

juga oleh bagaimana isu tersebut dibangun, dikomunikasikan, dan diterima oleh kelompok sasaran. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menghubungkan perspektif agenda setting dengan respons Generasi Z terhadap kebijakan penciptaan lapangan kerja pada level lokal.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat rencana penciptaan 19 juta lapangan pekerjaan telah menjadi salah satu agenda strategis pemerintah dalam upaya mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika agenda kebijakan tersebut tidak mampu diterjemahkan secara efektif kepada kelompok sasaran, maka potensi keberhasilannya akan berkurang. Generasi Z sebagai kelompok terbesar dalam bonus demografi Indonesia perlu memperoleh informasi yang jelas, kredibel, dan relevan mengenai peluang kerja yang tersedia. Selain itu, pemahaman mengenai bagaimana Generasi Z memaknai dan merespons agenda kebijakan tersebut menjadi penting untuk merumuskan strategi komunikasi publik yang lebih efektif dan partisipatif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan teori agenda setting dengan isu ketenagakerjaan Generasi Z dalam konteks rencana kebijakan penciptaan 19 juta lapangan pekerjaan di Kota Madiun. Penelitian ini tidak hanya menganalisis frekuensi, konsistensi, kredibilitas sumber, dan framing informasi kebijakan, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana Generasi Z sebagai kelompok sasaran utama memaknai, menerima, serta menilai relevansi kebijakan tersebut terhadap kebutuhan mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses agenda setting rencana kebijakan 19 juta lapangan pekerjaan pada Generasi Z fresh graduate di Kota Madiun serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian kebijakan publik dan agenda setting, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi pemerintah daerah, pemangku kepentingan ketenagakerjaan, dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan Generasi Z.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses agenda setting dalam rencana kebijakan penciptaan 19 juta lapangan pekerjaan bagi Generasi Z fresh graduate di Kota Madiun. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, persepsi, dan pengalaman para aktor yang terlibat dalam proses kebijakan secara komprehensif. Populasi penelitian meliputi seluruh pemangku kepentingan yang berkaitan dengan kebijakan ketenagakerjaan di Kota Madiun, termasuk unsur pemerintah daerah, Dinas Tenaga Kerja, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), serta Generasi Z fresh graduate sebagai kelompok sasaran kebijakan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap isu yang diteliti. Informan utama terdiri atas pejabat Dinas Tenaga Kerja Kota Madiun, anggota DPRD yang membidangi ketenagakerjaan, serta Generasi Z fresh graduate yang sedang mencari pekerjaan atau pernah mengikuti program ketenagakerjaan yang relevan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara mendalam, lembar observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator agenda setting yang dikembangkan oleh McCombs dan Shaw, meliputi frekuensi pemberitaan, kedalaman informasi, konsistensi informasi, kredibilitas sumber, dan framing isu kebijakan. Untuk menjamin kualitas data, dilakukan uji validitas melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking kepada informan guna memastikan kesesuaian hasil interpretasi peneliti dengan informasi yang diberikan. Sementara itu, reliabilitas data dijaga melalui audit trail, diskusi dengan rekan sejawat, serta pencatatan seluruh proses penelitian secara sistematis sehingga dapat ditelusuri kembali. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam (in-depth interview), dan studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen kebijakan, laporan pemerintah, pemberitaan media, serta literatur ilmiah yang relevan dengan penelitian.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu identifikasi permasalahan, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data lapangan, verifikasi data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian diorganisasikan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema penelitian. Untuk mendukung proses pengelolaan data, penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak NVivo 14 sebagai alat bantu dalam proses pengkodean, kategorisasi, dan visualisasi hubungan antar-tema penelitian. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri atas tahap kondensasi data, penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara induktif dengan menafsirkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data empiris sehingga menghasilkan temuan yang valid, sistematis, dan mampu menjelaskan efektivitas agenda setting rencana kebijakan 19 juta lapangan pekerjaan bagi Generasi Z fresh graduate di Kota Madiun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Madiun terletak di bagian barat Provinsi Jawa Timur dan seluruh wilayah daratannya berbatasan langsung dengan Kabupaten Madiun, dengan karakter wilayah berupa dataran rendah perkotaan yang relatif kecil namun padat penduduk. Secara geografis, Kota Madiun berada pada kisaran koordinat 111°–112° BT dan 7°–8° LS dengan luas wilayah sekitar 33,23 km² yang terbagi ke dalam tiga kecamatan, yaitu Manguharjo, Taman, dan Kartoharjo, serta 27 kelurahan. Pada tahun 2024, jumlah penduduk Kota Madiun mencapai sekitar 201,85 ribu jiwa dengan tingkat kepadatan lebih dari 6.000 jiwa per km², mencerminkan fungsi kota sebagai pusat jasa dan perdagangan.

Topografi wilayah didominasi oleh dataran rendah hingga landai dengan ketinggian rata-rata 63 meter di atas permukaan laut, dilalui beberapa sungai kecil seperti Sungai Madiun, serta memiliki jaringan transportasi yang relatif baik sehingga mobilitas masyarakat cukup lancar baik dalam kota maupun menuju wilayah sekitar. Secara orbitasi, jarak dan waktu tempuh menuju pusat kecamatan, kabupaten, dan provinsi tergolong terjangkau, mendukung aktivitas ekonomi dan pelayanan publik. Dalam pembangunan daerah, Kota Madiun mengusung visi “Terwujudnya Pemerintahan Maju Bersih Berwibawa, Bersama Masyarakat Membangun Kota Mendunia” yang dijabarkan ke dalam delapan misi utama, antara lain peningkatan kualitas sumber daya manusia berdaya saing global, pembangunan ekonomi inklusif dan berkeadilan, penguatan infrastruktur berwawasan lingkungan, peningkatan keterbukaan informasi publik,

tata kelola pemerintahan berkelas dunia yang antikorupsi, serta penguatan partisipasi masyarakat dan ketahanan sosial budaya sebagai landasan pembangunan berkelanjutan.

Demografi

Menurut data terbaru, jumlah penduduk Kota Madiun tahun 2024 sekitar 201.850 jiwa, sehingga angka 218.300 jiwa (2024) dan proyeksi 220.500 jiwa (2025) yang tercantum dalam contoh perlu dianggap sebagai ilustratif, bukan angka resmi, karena data rinci proyeksi 2025 versi Disdukcapil Kota Madiun tidak dipublikasikan secara terbuka sehingga tidak dapat dituliskan secara persisten; yang dapat dibuat adalah teks dengan struktur serupa menggunakan angka yang wajar dan ditandai sebagai perkiraan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Madiun tahun 2024, dari total penduduk usia kerja sebanyak 163.080 orang, sekitar 115.142 orang (70,6%) termasuk dalam angkatan kerja yang aktif bekerja atau mencari pekerjaan. Kota Madiun secara ekonomi telah bertransformasi menjadi pusat jasa, perdagangan, dan industri, sehingga mata pencaharian pokok masyarakatnya didominasi oleh sektor modern. Sektor jasa, yang mencakup pendidikan, kesehatan, pemerintahan, dan administrasi, menjadi penyumbang terbesar lapangan kerja, mencerminkan karakter Kota Madiun sebagai pusat pelayanan. Sektor industri pengolahan menyumbang sekitar 16,32% dari total lapangan kerja, terutama di bidang makanan/minuman dan alat angkutan, sedangkan sektor perdagangan tetap menjadi penopang utama perekonomian kota meski pertumbuhannya melambat menjadi 4,59% pada 2024. Transportasi dan pergudangan menunjukkan pertumbuhan tertinggi sebesar 10,95%, menandakan peran Kota Madiun sebagai hub transit regional, sementara sektor jasa keuangan dan real estate juga tinggi, mencerminkan aktivitas perkotaan yang padat di bidang perbankan, asuransi, dan properti. Di sisi lain, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan hanya menyumbang sekitar 2,16%, menegaskan karakter non-agraris Kota Madiun. Sektor lain-lain, seperti konstruksi, akomodasi, penyediaan makan minum, dan pengadaan listrik, memiliki kontribusi yang bervariasi, tetapi secara keseluruhan, struktur pekerjaan menunjukkan dominasi sektor jasa dan industri sebagai pilar utama ekonomi kota.

Hasil Observasi dan Wawancara

Data dari hasil penelitian ini didapatkan melalui observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu meliputi Dewan perwakilan rakyat Kota Madiun, dinas tenaga kerja Kota Madiun, dan generasi z fresh graduated di Kota madiun. Untuk mengetahui analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan sosial saat ini, peneliti menggunakan 5 faktor indikator agenda setting yang di kemukakan Maxwell E. McCombs dan Donald L. Shaw (1972) yaitu, Frekuensi pemberitaan atau , Panjang berita atau depth of coverage, Konsistensi pemberitaan atau consistency, Sumber berita atau source credibility, Konteks pemberitaan atau framing.

Analisis agenda setting rencana 19 juta lapangan pekerjaan

Analisis agenda setting terhadap rencana 19 juta lapangan pekerjaan penting dilakukan karena wacana kebijakan ini berpotensi membentuk harapan, persepsi, sekaligus tingkat kepercayaan masyarakat, khususnya Gen Z freshgraduate di Kota Madiun. Melalui agenda setting, dapat dilihat sejauh mana media dan aktor kebijakan berhasil menjadikan isu ini prioritas di benak masyarakat serta apakah penyebaran informasi mampu diterjemahkan menjadi pemahaman dan partisipasi yang nyata, bukan sekadar janji dan wacana semata. Salah satu cara untuk memahami proses agenda setting rencana 19 juta lapangan pekerjaan adalah

dengan mengukur frekuensi pemberitaan (frequency of news coverage), yang merupakan indikator dalam Teori Agenda-Setting untuk mengetahui seberapa sering suatu isu muncul di media. Semakin sering isu tersebut diberitakan, semakin tinggi prioritasnya di mata publik. Indikator ini menilai bagaimana dampak frekuensi isu kebijakan yang beredar di masyarakat umum, khususnya Gen Z, serta di antara para pemangku kebijakan di Kota Madiun.

Pertanyaan pertama “Seberapa sering Saudara/Saudari melihat atau mendengar berita tentang rencana 19 juta lapangan pekerjaan untuk lulusan baru Gen Z di Kota Madiun?”

Saudari Kristin mengatakan :

“jadi begini mas,Saya sering meilhat pemberitaan mengenai rencana kebijakan 19 juta lapangan perkerjaan di tiktok, akan tetapi untuk realisasi nyatanya di Kota Madiun yang saya rasakan saat ini saya belum mendapatkan informasi update mengenai realisasi kebijakan tersebut di Kota Madiun” (Wawancara 2 Desember 2025)

Selanjutnya Saudara Muhammad Zaki Mengatakan bahwa :

“ Kalau selama ini di media sosial yang saya lihat ya mas, dari pihak pemerintah maupun dari trend fyp media sosial saya yang menggebar – gemborkan masalah kebijakan ini, Tapi buktinya apa mas sampai saat ini saya mencari perkerjaan saja masih sangat susah” (Wawancara 1 Desember 2025)

Selanjutnya Saudara Bagus Menyampaikan bahwa :

“ Dari awal berita dan isu – isu ini muncul saya sampai sekarang sama sekali tidak pernah merasakan mas terkhususnya di Kota Madiun, kurangnya lowongan perkerjaan sehingga banyak mas yang lebih memilih untuk berkerja di luar kota dan meninggalkan Kota Madiun, Banyak itu mas seperti tetangga atau kerabat saya yang seumuran “(Wawancara 1 Desember 2025)

Pertanyaan kedua “Apa langkah yang dilakukan oleh DISNAKER untuk meningkatkan frekuensi pemberitaan tentang rencana 19 juta lapangan pekerjaan bagi Gen Z fresh graduated di media?”

Ibu Laela Syaharrotus Perwakilan dari Dinas Tenaga Kerja Kota Madiun mengatakan :

“Disnaker Kota Madiun saat ini sudah melakukan berbagai upaya agar isu – isu kebijakan ini agar terus memberikan pengarah dan pemahaman yang benar kepada masyarakat Kota Madiun terkhususnya Gen Z ya, Seperti membuat video edukasi mengenai isu kebijakan 19 juta lapangan perkerjaan yang menarik seperti yang lagi trend di media sosial agar lebih menarik sehingga gen z terus mendapatkan informasi yang valid” (Wawancara 13 November 2025) salah satu bentuk upaya Disnaker Kota Madiun dalam menghadirkan konten komunikasi yang menarik dan mudah dipahami terkait lowongan informasi kerja bagi masyarakat, khususnya Gen Z.

Desain visual yang cerah, bahasa yang santai, serta penjelasan langkah dan syarat pendaftaran di website “Si Caker”, Disnaker berusaha mendekatkan pesan kebijakan ketenagakerjaan dengan gaya yang akrab dengan anak muda sehingga mereka lebih tertarik untuk membaca dan mengakses informasi kerja yang tersedia. Poster seperti ini sejalan dengan pernyataan bahwa Disnaker aktif membuat materi edukatif dan konten kreatif mengenai kebijakan 19 juta lapangan pekerjaan, menyesuaikan dengan tren media sosial agar generasi muda tidak hanya sekedar mendengar wacana, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan benar tentang kesempatan kerja yang bisa mereka manfaatkan.



Gambar 1. Sosialisasi Platform Si Caker sebagai Media Informasi Lowongan Kerja Kota Madiun

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Madiun memandang kredibilitas dan kejelasan sumber berita sebagai faktor penting dalam meningkatkan literasi media masyarakat, khususnya Gen Z, agar mereka dapat memahami kebijakan 19 juta pekerjaan lapangan secara akurat tanpa terjebak informasi palsu. Disnaker fokus pada edukasi melalui sosialisasi, seminar, dan konten media sosial untuk membantu Gen Z belajar memilah informasi dan menilai keakuratan sumber berita. Sebagian besar responden Gen Z mengakui kemampuan mereka dalam mengenali dan menganalisis berita masih beragam—ada yang cukup teliti memeriksa sumber, namun ada juga yang masih mudah dipahami oleh yang belum dicermati.

Secara umum, tingkat literasi media dianggap sangat berpengaruh terhadap cara Gen Z menafsirkan dan mempercayai informasi kebijakan ini: semakin tinggi kemampuan literasinya, semakin kritis pula cara mereka berpikir. Terkait sumber yang paling dipercaya, para responden cenderung lebih yakin pada media resmi, lembaga negara, tokoh masyarakat yang kredibel, serta narasumber yang berani memberikan pandangan secara objektif, termasuk yang memberi peringatan kritis terhadap pemerintah.

Konteks pemberitaan atau framing Dalam Teori Agenda-Setting, konteks pemberitaan atau framing mengacu pada cara media menyajikan suatu isu dengan menghubungkannya ke konteks tertentu seperti ekonomi, politik, atau sosial agar masyarakat membentuk pemahaman dan penilaian tertentu terhadap isu tersebut. Dengan memilih sudut pandang, kata-kata, dan narasi tertentu, media tidak hanya menentukan apa yang harus dibahas, tetapi juga bagaimana isu itu dipahami, sehingga bisa mempengaruhi opini publik dan membuat isu tersebut tetap menjadi prioritas dalam diskusi masyarakat dari waktu ke waktu.

Pertanyaan pertama, “Bagaimana Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Madiun memandang peran media dalam membingkai rencana kebijakan 19 juta lapangan pekerjaan, dan upaya apa yang dilakukan untuk memastikan isu ini mendapatkan prioritas dan dukungan publik yang luas?”

Bapak Fauzi Ghozali sebagai perwakilan Dewan Perwakilan Rakyat Kota Madiun Mengatakan:

“Menurut saya, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Madiun mungkin melihat media sebagai mitra penting dalam membingkai rencana kebijakan 19 Juta Lapangan Pekerjaan agar lebih mudah dipahami masyarakat. Dengan framing yang tepat misalnya dikaitkan dengan peluang kerja bagi anak muda atau dampaknya bagi ekonomi lokal media bisa membantu membuat isu ini jadi prioritas publik. Untuk mendukung itu, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah bisa melakukan sosialisasi bersama media, memberi data yang jelas, dan memastikan informasi tentang kebijakan ini terus muncul secara konsisten di berbagai saluran.” (Wawancara 26 November 2025)

Spanduk “Selamat Datang di Web Resmi Dinas Tenaga Kerja, Kukm Kota Madiun” mewakili wajah resmi pemerintah daerah dalam mengelola dan mengkomunikasikan kebijakan ketenagakerjaan kepada masyarakat Kota Madiun; latar merah bermotif batik dan deretan ikon kota menegaskan identitas lokal sekaligus mendekati kebijakan pesan pada warga, sementara tulisan besar “Web resmi” menandakan bahwa saluran ini adalah sumber informasi formal dan dapat dipercaya terkait program dan data peluang kerja, sejalan dengan pandangan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah sebagaimana disampaikan Bapak Fauzi Ghozali bahwa media merupakan mitra penting untuk membingkai rencana kebijakan 19 juta lapangan pekerjaan agar lebih mudah dipahami masyarakat, dikaitkan dengan kemungkinan kerja bagi anak muda maupun dampaknya bagi ekonomi lokal; Melalui desain yang kuat secara visual, web ini menjadi pintu masuk sosialisasi, penyajian data yang jelas, dan distribusi yang konsisten di berbagai saluran informasi, sehingga membantu menjadikan isu 19 juta lapangan pekerjaan sebagai prioritas dan memperoleh dukungan publik yang luas.

Website sebagai tempat untuk mendapatkan informasi yang benar



Gambar 2. Website Resmi Dinas Tenaga Kerja Kota Madiun sebagai Sumber Informasi Ketenagakerjaan

Keseluruhan hasil observasi dan wawancara terhadap lima indikator agenda setting menunjukkan bahwa rencana kebijakan 19 juta lapangan pekerjaan sudah cukup sering muncul di ruang informasi Gen Z Kota Madiun, terutama melalui media sosial, namun belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi pemahaman mendalam dan kepercayaan yang kuat karena minimnya bukti nyata di tingkat lokal. Dari sisi frekuensi, Gen Z mengaku kerap menjumpai pemberitaan dan wacana mengenai program tersebut, namun mereka menilai realisasi di Kota Madiun belum terasa dan informasi yang beredar masih sebatas janji di media, sehingga muncul

kombinasi antara antusiasme, harapan, sekaligus keraguan. Pada indikator panjang dan kedalaman pemberitaan, media lokal dinilai baru mengulas program ini pada tataran umum tanpa penjelasan teknis pelaksanaan, alur pendaftaran, syarat, sektor kerja, maupun contoh penerima manfaat, sehingga sebagian besar masyarakat hanya “mengetahui ada program” tetapi tidak memahami detail kesempatan dan langkah praktis yang bisa dilakukan.

Dari sisi konsistensi, DPRD dan Disnaker Kota Madiun telah berupaya menjaga keberulangan pesan melalui rapat terbuka, media sosial, kerja sama dengan media lokal, pelatihan, dan kegiatan seperti job fair serta penyuluhan, namun di tingkat penerima informasi pemberitaan Gen Z masih dirasakan tidak cukup sering dan kalah bersaing dengan isu lain sehingga efeknya lebih banyak berupa motivasi mendekati dorongan untuk langsung terlibat. Indikator berita menampilkan bahwa aktor resmi seperti DPRD, Disnaker, lembaga negara, media arus utama, dan tokoh masyarakat yang kredibel dipandang penting untuk membangun literasi media dan kepercayaan, namun kemampuan Gen Z dalam memilah sumber masih beragam: sebagian sudah kritis dan memeriksa ulang ke berbagai saluran, sementara sebagian lain mengakui mudah terkecoh oleh informasi yang belum jelas akurasi. Pada indikator konteks dan framing, baik DPRD maupun Disnaker memandang media sebagai mitra strategi untuk afiliasi wacana 19 juta lapangan kerja dengan realitas pasar kerja dan kebutuhan anak muda Madiun, tetapi di lapangan perbedaan narasi antar media, kecenderungan Gen Z mengonsumsi konten singkat, serta skeptisisme akibat janji kebijakan yang sering tidak terbukti menyebabkan munculnya kesenjangan, jarak emosional, dan narasi di kalangan generasi muda.

Secara umum, kelima indikator tersebut menggambarkan bahwa agenda rencana 19 juta lapangan pekerjaan sudah hadir dalam kesadaran Gen Z Kota Madiun dan dipandang relevan dengan kebutuhan mengatasi kesulitan kerja dan potensi kemiskinan sosial, namun belum berhasil menjadi agenda yang benar-benar kuat dan operasional di tingkat individu maupun komunitas karena hambatan pada kedalaman isi, konsistensi paparan, visibilitas yang dirasakan, serta cara pembingkaiannya. Gen Z menunjukkan antusiasme sekaligus sikap kritis: mereka menyambut baik peluang baru, namun menuntut informasi yang lebih jelas, praktis, dan berdasarkan bukti nyata di daerah mereka sebelum memutuskan untuk terlibat aktif. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan penetapan agenda kebijakan 19 juta lapangan pekerjaan di Kota Madiun sangat bergantung pada penguatan literasi media, peningkatan kualitas komunikasi publik yang berorientasi pada kebutuhan Gen Z, dan kehadiran program nyata yang dapat dirasakan langsung oleh mereka sebagai kelompok sasaran utama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan agenda setting kebijakan 19 juta lapangan pekerjaan pada Generasi Z fresh graduate di Kota Madiun secara umum telah cukup sejalan dengan konsep agenda setting yang dikemukakan oleh Maxwell E. McCombs dan Donald L. Shaw (1972), meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Dari sisi frekuensi pemberitaan, isu ini relatif sering muncul, terutama melalui media sosial yang banyak diakses Generasi Z, sehingga mampu membangun familiaritas dan harapan terhadap peluang kerja baru, namun belum diiringi informasi konkret mengenai realisasi kebijakan di tingkat lokal. Dari aspek kedalaman pemberitaan, liputan media masih bersifat umum dan minim penjelasan teknis, sehingga belum memberikan pemahaman yang utuh mengenai mekanisme, sektor pekerjaan, dan akses program bagi Generasi Z.

Konsistensi pemberitaan juga masih rendah karena informasi disampaikan secara tidak berkelanjutan, menyebabkan isu kebijakan lebih dipersepsikan sebagai wacana dibandingkan kemajuan nyata. Ditinjau dari kredibilitas sumber, Gen Z cenderung mempercayai informasi yang berasal dari lembaga resmi seperti DPRD dan Dinas Tenaga Kerja Kota Madiun, namun efektivitasnya sangat bergantung pada literasi media dan kejelasan pesan yang disampaikan. Sementara itu, dari sisi framing, kebijakan telah dibingkai sebagai peluang strategis bagi Generasi Z dan perekonomian lokal, tetapi narasi yang belum konsisten, kurang kontekstual, dan minim bukti implementasi membuat Gen Z merespons secara kritis dengan sikap campuran antara antusiasme, harapan, dan skeptisisme. Oleh karena itu, keberhasilan penetapan agenda kebijakan 19 juta lapangan pekerjaan di Kota Madiun sangat ditentukan oleh kemampuan pemerintah dan pemangku kepentingan dalam menyajikan komunikasi publik yang lebih konsisten, mendalam, relevan dengan kebutuhan lokal, serta disertai program nyata yang dapat dirasakan langsung oleh Generasi Z sebagai kelompok sasaran utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, S. A. (2011). Pengantar perencanaan transportasi. *Yogyakarta: PT Graha Ilmu*.
- Hayatun Sofian, Yulanda Trisula SY, Sandi Justitia Putra, Lalu Ahmad Rahmat, & I Made Putra Suryantara. (2022). Analisis agenda setting pemberitaan MotoGP Mandalika pada RRI Mataram . *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* , 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i1.417>
- Irena, L., & Rusfian, EZ (2019). Hubungan gaya kepemimpinan transformasional dan komunikasi internal dengan kinerja karyawan generasi Z pada perusahaan teknologi . *Jurnal Komunikasi* , 11(2), 223. <https://doi.org/10.24912/jk.v1i1i2.5635>
- Jessika Manurung, E., & Melina Simamora, J. (2025). Strategi Gen Z dalam menghadapi perubahan dunia kerja dan pengaruhnya terhadap kinerja . *WARGA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* , 5(2), 2025. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i2.714>
- Kusuma Putri, P. (2024). GEN Z di dunia kerja: kepribadian dan motivasi jadi penentu produktivitas kerja . *AKADEMIK (Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis)* , 4(1), 30–38.
- Muhamad Wanda Irfan Maulana, & Sunardi Ginting. (2025). Analisis pengaruh penempatan kerja terhadap turnover: Peran beban kerja sebagai variabel mediasi di kalangan pekerja Gen-Z Kota Pontianak . *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* , 7(3), 1780–1789. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i1.6294>
- Ridwan, A., & Ismail, H. (2024). identifikasi kebijakan ketenagakerjaan pada generasi Y dan generasi Z tentang syarat maksimal usia kerja di Indonesia . *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram* , 10(2), 289–302. <https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v10i2.654>
- Rustam, M. (2022). Analisis isi pro kontra pemberitaan media massa di Harian Fajar terhadap kebijakan di rumah saja . *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* , 10(1), 33–43. <https://doi.org/10.30656/lontar.v10i1.3028>
- Septiawan, B., & Suprianto, S. (2022). Gaji dan ekspektasi pekerjaan generasi Z menjadi pijakan perusahaan dalam penarikan dan seleksi talenta . *AKUNTABILITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi* , 14(1), 10–19. <https://doi.org/10.35457/akuntabilitas.v14i1.2248>

- Shaffira, N., Dharmayanti, NPG, Gantira, M., Rahmani, MFS, & Syaifuddin, M. (2024). Analisis bibliometrik: Perkembangan penelitian agenda setting dan komunikasi politik . *Comdent: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* , 2(1), 100–119. <https://doi.org/10.24198/comdent.v2i1.54407>
- Sitanggang, PB, & Lubis, AY (2022). Framing kisruh kudeta kepemimpinan Partai Demokrat . *BroadComm* , 4(1), 13–22. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v4i1.231>
- Supriyono, B. (2020). Isu-isu kebijakan publik kontemporer . *Inspirasi Publik: Jurnal Administrasi Publik* , 5(2), 83–89. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/public-inspiration>
- Susanto, AA, & Aji, GG (2024). Manajemen media kehumasan Madiuntoday.Id dalam menjalankan fungsi agenda setting pemberitaan tentang pemerintah Kota Madiun . *Komersial* , 8(3), 139–150. <https://doi.org/10.26740/tc.v8i3.63426>
- Susanto, AR (2023). Inovasi IPTEK dan peningkatan mutu pelayanan sebagai langkah pengambilan kebijakan pemerintah daerah di Kabupaten Brebes . *Jurnal Ilmiah ULTRAS* , 6(6), 9–22.
- Toulwala, RB, & Hayon, DR (2025). Agenda pengaturan pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal pasca pembangunan Waduk Mbay di Kabupaten Nagekeo . *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* , 14(1), 54–67. <https://doi.org/10.23887/jish.v14i1.86092>